

Studi Hermeneutika Dalam Analisis Teks Dan Konteks: Studi Pengantar Tafsir Biblika

Anugrah Saro Iman,¹ Yusuf Tandil,² Milla Widyawati Kusuma Wardhani³

Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia¹

Sekolah Tinggi Teologi Widya Agape, Malang, Indonesia^{2,3}

Email: yusuftandi@widyaagape.ac.id

Submitted: 21 Maret 2021 Revision: 30 September 2021 Accepted: 28 Oktober 2021

Abstract

To understanding text and konteks analysis in hermeneutics study, I wrote this article for understanding the bible have method to analyze text and context. All story in bible written in any curtain culture, and basicly social study sciencetifically done to support readers understanding beginning of context. History is past incident who made to handbook of life. Hermeneutics is descriptive knowledge and also theory or philosophy purpose exegesis.

Keywords: *hermeneutics, text and context, history, philosophy*

Abstrak

Untuk memahami analisis teks dan konteks dalam hermeneutik, saya menulis artikel ini untuk memahami bahwa Alkitab memiliki cara untuk menganalisis teks dan konteks. Semua cerita alkitabiah ditulis dalam konteks budaya tertentu, dan studi sosial dasar dilakukan secara ilmiah untuk membantu pembaca memahami konteks awalnya. Sejarah adalah peristiwa masa lalu yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan. Hermeneutik adalah ilmu deskriptif dan merupakan teori atau filsafat penafsiran makna.

Kata kunci: hermeneutik, teks dan konteks, sejarah, filsafat

PENDAHULUAN

Dalam ilmu Humaniora termasuk Teologi, Alkitab, sejarah budaya, filsafat dan ilmu sosial lainnya, hermeneutika bukanlah ilmu yang sangat asing. Hermeneutika adalah suatu keterampilan yang dimiliki masyarakat dalam memahami teks, karena pengaruh waktu, perbedaan budaya atau kebetulan sejarah, teks tidak lepas dari masalah. Hermeneutika adalah metode yang digunakan untuk mempelajari dokumen kuno berwibawa (seperti kitab suci), yang kemudian digunakan dalam studi teologi dan diwujudkan dalam filsafat.

Analisis sastra teks dan konteks telah menjadi fokus utama dari semua metode mempelajari Alkitab, mulai dari metode analisis sastra (juga dikenal sebagai hipotesis

dokumenter) hingga metode formal kritis. Namun, meskipun metode-metode ini telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap studi teks, metode-metode tersebut telah terlalu banyak terkontaminasi oleh bias keraguan terhadap kesatuan dan kelengkapan teks.

Tidak mudah untuk memahami teks dari Alkitab. Pertama-tama, karena ada jurang sejarah yang sangat besar antara kita yang hidup di dunia modern dengan kitab-kitab suci, mulai dari ratusan hingga ribuan tahun. Kedua, karena adanya kesenjangan budaya, gaya hidup pramodern dan pra-ilmiah, budaya dan cara berpikir para penulis Alkitab dan masyarakat mereka sama sekali berbeda dari cara hidup, pelatihan dan pemikiran kita serta masyarakat zaman kita sekarang.¹

Jelas, literalisme hanya akan menghasilkan keusangan dan kepercayaan yang berlebihan terhadap orang lain dibanding diri sendiri. Oleh karena itu, perlu ada metode penjelasan guna menghindari anda dari alur hitam pada waktu yang salah dan alur hitam budaya yang salah. Metode ini sudah ada dan disebut dengan metode kritik sejarah (history kritik).

Alkitab juga merupakan karya kuno. Bagi pembaca saat ini, ada celah atau rintangan yang cukup besar di antara keduanya. Celah atau rintangan ini akan menghalangi kita untuk memahami secara spontan, sehingga pekerjaan yang sedang berjalan tidak hanya jelas bagi kita. Dengan kata lain, ketika kita membaca Alkitab, kita tidak selalu dapat secara otomatis memahami arti setiap kata dalam Alkitab secara spontan. Oleh karena itu perlu dipahami melalui upaya tafsir. Melalui proses interpretasi ini, jarak atau perbedaan waktu antara penulis suci kita dan pembaca saat ini dapat dikurangi.

METODE

Metode yang digunakan penulis dalam artikel ini adalah metode kualitatif. Dengan kata lain, tinjauan pustaka yang menggunakan sumber buku, jurnal dan dokumen lain sesuai dengan materi yang dibahas. Untuk membuat sebuah kalimat, pembaca dapat memahaminya.

¹ August Cornelis Tamawiy. "A FOUNDATION FOR A CULTURE OF JUSTPEACE: Church as a Hermeneutic Community to Promote Peace Narratives." *MAHABBAAH: Journal of Religion and Education* 2, no.1 (2021): 61-72. <https://doi.org/10.47135/mahabbah.v2i1.3>; Yohanes Verdianto. "Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa ke Masa." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no.1, (Juli 2020): <https://doi.org/10.46974/ms.v1i1.2..>

PEMBAHASAN

Memahami Analisis Teks dan Konteks

Cara Kerja Hermeneutik

Hermeneutika sendiri berasal dari bahasa Yunani "*hamencuin*" yang mengandung arti menafsirkan. Kata ini dilatarbelakangi dengan kisah seorang dewa dari Yunani yang bernama Hermes. Orang Yunani tidak hanya menganggap Hermes seorang dewa tetapi juga seorang utusan para dewa langit guna menyampaikan sebuah pesan kepada umat manusia. Hubungan antara hermeneutika dengan dewa Hermes mengandung tiga poin utama, yaitu; sumber atau bahan yang berisi sebuah teks yang dihubungkan dengan pesan yang dibawa oleh dewa Hermes. Penghubung atau penafsir (Hermes) disampaikan oleh Hermes sebagai perantara supaya lebih mudah dipahami oleh penerima pesan.

Dengan begitu dapat diartikan ke dalam tiga pengertian:

1. Ungkapan yang terlontar dari pikiran yang diolah menjadi kata, menerjemahkan dan implementasi sebagai penafsir
2. Bahasa asing yang mengandung makna gelap atau sulit dipahami dialihkan dengan menggunakan bahasa lain yang lebih mudah dipahami oleh pembaca.
3. Ungkapan yang berasal dari pikiran yang ambigu, dibuat dengan format yang lebih mudah guna menemukan maknanya.

Arti ketiga dari kata hermeneuein ialah menerjemahkan. Teks yang ditulis menggunakan bahasa asing dapat mempersulit pembaca dalam memahami makna dari pesan, hal ini harus menjadi perhatian utama. Menerjemahkan adalah suatu tindakan khusus dari proses keilmuan dasar yang menunjukkan teks dapat mudah dipahami. Dengan kata lain, Penerjemah atau Translator sebagai media antara satu dunia dengan dunia lain.

Banyak makna yang terkandung dari istilah hermeneutika. Ada yang menyamakannya dengan sains penafsiran; ada mendefinisikan sebagai metode penafsiran; dan ada pula yang menyebut dengan teknik penafsiran atau seni menafsirkan. Seorang filsuf dikenal dengan nama Plato mendefinisikannya menjadi *techne hermeneias*, yang berarti seni yang memperbaiki sesuatu yang tidak jelas menjadi jelas. Sedangkan muridnya Aristoteles mendefinisikan dengan kata *peri hermeneutics* yang artinya logika penafsiran. Berbeda dengan Paul Ricoeur yang menyatakan

Hermeneutika sebagai landasan sebuah teori guna menjalankan pemahaman yang berhubungan dengan teks yang ditafsir.²

Dalam kaitan ini pula, Richard E. Palmer³ memberikan enam pemaknaan tentang hermeneutika, yaitu (1) hermeneutika sebagai teori eksegesis kitab suci,⁴(2) metodologi filologi, (3) ilmu pemahaman linguistik,(4) fondasi metodologis geisteswissenschaften, (5) fenomenologi eksistensi dan pemahaman eksistensial, (6) sistem interpretasi⁵ baik rekollektif maupun iconoclastic yang digunakan manusia untuk meraih makna di balik mitos dan simbol. Pendefinisian hermeneutika menjadi enam kategori tersebut menggambarkan tentang adanya tahapan-tahapan historis aplikasi hermeneutika tersebut.

Dengan kata lain, karena pemahaman yang menjadi acuan utama dari hermeneutika itu sendiri, yaitu makna tersirat yang ada di dalam teks tersebut, terdapat tiga unsur yang berkaitan dengan hermeneutika, yaitu: pengarang atau komunikator pesan, teks, dan komunikan (pembaca).

1. Penggagas dan Teks Pola hubungan mempunyai hubungan dalam bahasan ini adalah, apakah teks tersebut dapat dikenal sebagai media penyampaian pesan dari pengarang ke pembaca, dan karena teks tersebut masih saling berkaitan dengan pengarang, dan teks itu masih hadir dengan sendirinya yang terpisah dari pengarang. Perihal hubungan antara penggagas dengan teks profan secara umum, setidaknya ada tiga pola hubungan, yaitu; empiris mepositivisme, model ini membuat perumpamaan teks dan bahasa menjadi media penyampaian teks pengarang ke pembaca, tetapi isi teks memiliki arti tersendiri dan tidak berkaitan dengan penggagas. Karena fakta dari pemahaman teks tidak menjadikan hubungan teks dengan penggagas sebagai acuan, tetapi dengan pemikiran internal yang itu sendiri, lewat internal bahasa yang terstruktur dapat digunakan, entah itu aspek

² Tim Penyusun Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, *Hermeneutika dan Fenomenologi dari Teori ke Praktik* (Surabaya: Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, 2007), 54; McKenzie. *To Each Its Own Meaning*. Kentucky: John Knox Press, 1999.

³ Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), 33.

⁴ Hermeneutika di sini dimaksudkan sebagai kegiatan memahami Kitab Suci yang dilakukan oleh para agamawan. Istilah hermeneutika dalam pengertian tersebut pertama kali dimunculkan oleh J.C. Dannhauer dalam bukunya *Hermeneutica Sacra Siva Methodus Exponendarum Sacrarum Litterarum* yang diterbitkan pada tahun 1654. Lihat Palmer, *Hermeneutics*, 33.

⁵ Paul Ricoeur merupakan tokoh yang menarik kembali diskursus hermeneutika ke dalam kegiatan penafsiran dan pemahaman teks (textual exegesis). Dalam konteks ini, hermeneutika dimaksudkan sebagai teori mengenai aturan-aturan penafsiran, yaitu penafsiran terhadap teks tertentu atau sekumpulan tanda atau simbol yang dianggap sebagai teks.

sintaksis ataupun semantik. Kedua : berbeda dengan poin pertama, fenomenologi sebagai model kedua ini memberi perumpamaan teks sebagai wahana penyampaian teks subjek ke pembaca. Menjadi sebuah membenaran dari makna tersembunyi sebuah kata. Teks yang berada di konteks ini memiliki tujuan guna membuat teks, yakni pembentukan diri sebagai bentuk pengimplementasian dari pengungkapan identitas diri sang pengarang. Maka guna mengetahui makna tersirat yang terkandung dari teks ini harus dihubungkan dengan pengarangnya, tanpa melihat struktur internal bahasa itu sendiri. Ketiga; pascastrukturalis atau posmodernis, model ini memberi perumpamaan bahwa bahasa tidak selalu berbicara tentang media penyampaian dari kebenaran sebuah subjek, tetapi juga sebagai media dominasi. Model ini memiliki pemahaman bahwa adanya sebuah kekuatan yang terkumpul dalam proses penyusunan yang melahirkan teks itu sendiri, dengan menonjolkan posisi subjek sebagai subjek. Dengan kata lain dapat dikatakan teks sebagai wahana dominasi dan kuasa.

2. Pembaca, pengarang, dan teks mempunyai hubungan yang erat tanpa melupakan semangat hermeneutika yang mengambil teks, konteks, dan kontekstualisasi dalam studi hermeneutika terdapat tiga hal penting dari ruang lingkupnya, yakni; pengarang, teks, dan audiens.⁶ Ketiga hal penting ini mempunyai caranya masing-masing untuk melakukan hermeneutika.

Hermeneutika Kritis Paul Ricouer

Menurut Paul Ricouer studi Hermeneutika berangkat dari cara memahami makna sebuah teks, guna mengidentifikasi apakah teks tersebut mempunyai makna yang sifat yang objek atau subjektif. Dari tiga unsur yang ada dalam hermeneutika ini memiliki perbedaan yang signifikan, yakni: Pengarang, teks, dan pembaca mampu mengerti hermeneutika yang menonjolkan perbedaan teks lain tanpa unsur hermeneutika dengan teks yang memiliki unsur hermeneutika. Perbedaan tersebut disatukan dalam tiga kategori yaitu, hermeneutika teoritis, hermeneutika filosofis, hermeneutika filsafat, dan hermeneutika kritis. Hermeneutika kritis merupakan studi hermeneutika yang menjadikan bagaimana cara pemahaman salah atau bagaimana cara

⁶ Ebenhaizer I Nuban Timo & Putrawan, Bobby Kurnia. "THE BIBLE IN CONTEXTUAL THEOLOGICAL WORK IN INDONESIA". *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (2021): 1-24. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.24>.

pemahaman benar sebagai acuan. Sedangkan pencarian makna yang dikehendaki oleh “pengarang sebuah teks” sebagai tujuan hermeneutika maka tujuan akhirnya ialah pemahaman akurat yang disandingkan dengan sebuah objek yang sebanding atau mampu diterima oleh kalangan orang banyak, maka dari itu pemikiran yang diterima khalayak itu yang menjadi tonjolan utama dalam hermeneutik teoritis.

Salah satu hermeneutika ini disebut sebagai hermeneutika romantism yang mengubah makna sebagai acuan. Pemikiran adalah keinsafan kreatif yang dimiliki dan berkerja semua manusia. Tokoh hermeneutika teoritis Scheleirmacher memberi dua pendekatan guna memahami teks, yang pertama: pendekatan bahasa (linguistik), yang mengacu pada analisis sebuah teks secara langsung, dan kedua: pendekatan psikologis yang mengacu pada pendekatan psikologis subjektif sang pengarang itu sendiri. Ricouer beropini bahwa studi hermeneutik yang menggunakan interpretasi bahasa disebut dengan objektif, karena menonjolkan sifat bahasa yang berbeda dengan pengarang, cara ini buruk karrena memperlihatkan keterbatasan pemikiran. Sedangkan hermeneutika yang memakai pandangan psikologis disebut juga dengan hermeneutika teknis yang artinya bagian terpenting dari sebuah teknologi hal ini positif karena bertujuan guna mengubah makna tersirat pengarang.⁷

Ragam Metode Tafsir Kitab Perjanjian Baru

Metode Historis

Metode historis berbeda dengan anggapan bahwa teks biblika dalam hal ini adalah teks Perjanjian Baru, produk sejarah masa lalu, yang menyimpan gagasan utama, pengalaman, dan kesaksian para penulis teks. Sebagai produk sejarah tertulis, penulis menulis dengan gaya dan caranya sendiri. Ada yang mudah dipahami, ada yang sulit, bahkan ada yang terkesan ada gagasan yang saling bertentangan di sana-sini. Sebagai contoh, kita dapat melihat berita pertobatan Paulus dalam Kisah Para Rasul 9:7 dan Kisah Para Rasul 22:9 Dinyatakan dalam Kisah Para Rasul 9:7 bahwa dalam kitab Kisah Para Rasul, mereka yang menemani Paulus ke Damaskus mendengar suara dari surga. 22:9. Mereka yang bersama-sama dengan Paulus melihat terang, tetapi tidak mendengar suara dari surga. Terkait dengan hal tersebut, metode sejarah berupaya memahami produk sejarah masa lalu dengan mengandalkan sepenuhnya pada sumber-

⁷ Paul Ricouer, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, (Bantul, Kreasi Wacana, 2012), 65.

sumber tertulis yang diyakini mengandung informasi tertentu. Dibandingkan dengan disiplin ilmu lain yang juga bertujuan untuk memahami masa lalu manusia, sikap yang hanya mengandalkan bukti tertulis ini tampaknya menjadi ciri khas penelitian sejarah. Namun, bukan berarti metode sejarah akan terisolasi dan tak berdaya dengan mengabaikan disiplin ilmu lain. Misalnya, ketika sejarawan berencana untuk menyelidiki masa lalu orang Israel, mereka juga menggunakan data arkeologi dan sosiologis untuk berkolaborasi dengan arkeolog dan sosiolog.⁸

Ciri luar biasa dari metode sejarah ini adalah bahwa sejarawan mencoba menemukan objektivitas tertinggi. Mereka sangat tertarik dengan apa yang sebenarnya terjadi dan menolak upaya untuk menulis cerita fantasi dengan tujuan menyebarkan ideologi tertentu.⁹ Namun, orang sepenuhnya menyadari bahwa objektivitas mutlak tidak mungkin dicapai. Mengapa? Karena sejarawan sendiri juga memiliki praanggapan, ideologi dan kepercayaannya sendiri, yang secara langsung atau tidak langsung menentukan arah penyelidikan mereka terhadap karya tulis masa lalu tersebut. Bahkan mungkin buku-buku "sejarah" masa lalu mengungkapkan pemikiran penulisnya sendiri, daripada apa yang sebenarnya ingin ia laporkan dalam karyanya. Oleh karena itu, konsep "sejarah" dalam metode ini, di satu sisi, sebaiknya tidak dipahami sebagai jumlah manusia dan peristiwa masa lalu, atau sebagai masa lalu seperti yang dipahami oleh kebanyakan orang saat ini, tetapi sebagai "sejarah" di dunia rasa "dialog berkelanjutan." Antara masa lalu dan masa kini. Sebagai manusia, baik individu maupun kolektif, kita semua mencoba memahami apa yang terjadi hari ini dengan melihat apa yang telah terjadi di masa lalu. Pada saat yang sama, kami terus memperbarui pemahaman kami tentang masa lalu dengan perkembangan peradaban, pemahaman, dan sikap saat ini terhadap kehidupan.¹⁰

Salah satu yang menarik dari pendekatan ini adalah elemen analogi. Disengaja atau tidak, para sejarawan menganggap bahwa ada kesamaan antara masa lalu dan masa kini. Demikian pula suatu masyarakat tertentu memiliki analogi dengan masyarakat lainnya. Oleh karena itu, pemahaman sejarawan tentang masa kini akan menjadi "panduan" untuk mengevaluasi bukti yang ada dan menafsirkan masa lalu, dan

⁸ n.n. *Hermeneutika Perjanjian Baru*. dalam *The Language Of Theology*, <https://theodise.wordpress.com/2014/03/19/hermeneutika-perjanjian-baru>.

⁹ McKenzie, *To Each Its Own Meaning* (Kentucky: John Knox Press, 1999), 17-18.

¹⁰ Richard E. Palmer. "Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher." In *Dilthey, Heidegger and Gadamer*. (Evanston, Illinois: Northwestern University Press, 1969).

model budaya masyarakat yang lebih maju dapat digunakan sebagai “panduan” untuk memahami, menafsirkan, dan memahami. Masyarakat yang terbelakang atau bahkan terbelakang. Misalnya, seorang sejarawan mencoba memahami kisah penciptaan bumi dalam Kejadian dengan menggunakan pengetahuan modern tentang asal usul bumi. Tentu saja cara ini berbahaya, tetapi hal-hal seperti ini ada di sekitar kita.

Prinsip analogi ini juga memegang peranan penting ketika para sejarawan mencoba menarik kesimpulan dari masyarakat lain, kuno maupun modern, dalam upaya untuk menjelaskan kehidupan bangsa Israel dan sejarah kekristenan mula-mula. Misalnya saja Tuhan Yesus melarang terjadinya perceraian dari suatu pasangan suami istri yang telah disatukan oleh Allah, dan tidak menjelaskan sama sekali bagaimana hal itu dapat diberlakukan kepada pasangan hidup suami dan istri yang benar-benar tidak dapat dipertahankan lagi keutuhannya. Bertolak pada analogi bahwa apa yang terjadi di dalam kehidupan keluarga Kristen mula-mula dalam batas tertentu juga memiliki “kesamaan” dengan pola kehidupan masyarakat pada jamannya, maka para sejarawan mencoba mencari kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat ketika itu untuk menjelaskan kasus-kasus yang terjadi di dalam kekristenan mula-mula. Persoalan utama dari pendekatan ini tentu saja terletak pada pertanyaan mendasar apakah Kitab Suci, khususnya teks Perjanjian Baru, dapat kita lihat dan anggap sebagai buku sejarah belaka.

Metode Kritik Sumber

Premis metode sejarah adalah setiap karya sastra itu sendiri mengandung faktor sejarah. Oleh karena itu, jika Anda menempatkan karya sastra dalam konteks sejarahnya, dengan tetap memperhatikan maksud penulisan karya sastra, Anda dapat memahami dan menjelaskan karya sastra tertentu dengan baik. Masalah utama dalam menangani penafsiran teks kitab-kitab Perjanjian Baru adalah bahwa penulis dan waktu penulisan kitab-kitab Perjanjian Baru sangat penting bagi metode sejarah dan tidak dapat ditentukan secara mutlak. Bahkan, banyak kitab dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memiliki sejarah perkembangan yang sangat rumit, sehingga tidak mungkin menjawab pertanyaan penulis dan waktu penulisan dengan pasti. Dalam hal ini, kritik sumber berusaha menganalisis teks-teks alkitabiah untuk menentukan sumber mana yang digunakan dalam kompilasi buku-buku tertentu. Setelah sumber ditentukan, penelaah sumber akan mencoba menjawab pertanyaan tentang identitas

penulis, waktu penulisan, gaya bahasa, keadaan sejarah, dan tujuan dari setiap sumber yang digunakan. Pusat utama kritik sumber adalah menentukan sumber tertulis yang digunakan oleh penulis. Meskipun metode kritik orisinal sebenarnya dapat mencakup sumber lisan, namun sumber lisan semacam ini telah menjadi bagian dan tanggung jawab metode kritik formal dan kritik tradisional.¹¹

Ketika metode kritik sumber ini pertama kali muncul pada abad ke-18, sering disebut sebagai "kritik". Sastra" dan terus digunakan secara bergantian hingga abad ke-20. Namun sekarang keduanya biasanya dibedakan satu sama lain. Namun, mereka semua sangat memperhatikan keberadaan teks, terutama berfokus pada gaya dan karakteristik teks, kata-kata yang digunakan, pengulangan, kontradiksi atau diskontinuitas dan masalah sastra lainnya. Tujuan masing-masing masih berbeda. Kritik sumber berusaha menemukan sumber di balik teks dengan menelaah masalah sastra teks. Kritik sastra berusaha menemukan makna dari struktur permukaan teks, sehingga lebih memperhatikan wajah teks yang sebenarnya, daripada bagaimana teks itu terjadi.

Kritik sumber menekankan pentingnya menentukan sumber tulisan yang digunakan oleh penulis buku yang tidak disebutkan secara langsung dalam Alkitab. Niat ini didasarkan pada asumsi bahwa penulis Alkitab tidak menciptakan semua yang dia tulis sendiri. Kisah-kisah tertentu yang ia tuliskan paling tidak sudah beredar di kalangan masyarakat di mana ia atau pembaca teks berada, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Katakanlah misalnya ketika Injil Markus memberikan kesaksian mengenai Maria Magdalena dan Maria ibu Yakobus serta Salome yang pergi ke kuburan Tuhan Yesus untuk meminyaki Tuhan di dalam pasal 16: 1. Pertanyaan yang muncul ialah sumber apa yang telah dipakai oleh Markus, sebab kisah seperti ini tentu telah beredar di kalangan kehidupan orang-orang Kristen awal ketika itu entah dalam bentuk lisan ataupun tertulis. Dalam menjawab pertanyaan ini tidak mustahil bahwa seorang penafsir akan membandingkan kisah serupa di dalam Injil yang lain atau bahkan kisah-kisah di luar Injil yang berasal dari jaman yang sama.

Betapun seorang penulis tentu memiliki jati dirinya masing-masing, dalam arti memiliki kontribusi yang bersifat khas diari dirinya sendiri, namun diyakini pula bahwa seorang penulis akan secara kreatif memanfaatkan sumber-sumber yang ada,

¹¹ A. Richardson & Bowden, J. *The Westminster Dictionary of Christian Theology*. (Philadelphia: The Westminster Press, 1983).

menginterpretasikan sumber-sumber tersebut, menggabungkan sumber yang satu dengan sumber yang lain untuk menghasilkan karya sastra tertentu dalam rangka menyampaikan maksud pemberitaannya. Kritik sumber selanjutnya juga akan mempertimbangkan bahwa karya tulis-karya tulis semacam ini pada akhirnya juga akan dipakai oleh penulis-penulis yang lebih kemudian. Katakanlah misalnya, apabila Injil Markus diketahui sebagai yang ditulis lebih awal dibanding dengan Injil Matius dan Lukas, maka secara logis Injil Markus pun pada akhirnya juga akan dipakai baik oleh Matius maupun Lukas sebagai salah satu sumber penulisannya. Dalam hubungan ini kritik sumber berupaya menelusuri proses penggunaan sumber-sumber penulisan dengan cara menganalisis dan memisahkan lapisan-lapisan redaksional dari suatu teks alkitab tertentu, untuk mengetahui bagaimana sumber-sumber tertentu telah dipakai secara bersama-sama sehingga menghasilkan suatu teks seperti yang kita ketahui dan miliki sekarang ini. Untuk itu penafsir perlu mengetahui kriteria-kriteria yang memungkinkan dia memisah-misahkan sumber yang satu dengan sumber yang lainnya.

Berbeda dengan sebelum menjadi tanggapan bahwa setiap pengarang akan mempunyai kesesuaian dalam menciptakan pemahaman, dalam menunggangi istilah-istilah, dalam pandangan orang lain dan sebagainya, oleh karena itu kritik sumber akan sangat menonjolkan perbedaan yang terlihat sangat jelas dan substansial yang ada di dalam teks tertentu. Nampaknya realita ini membuat penafsir berpendapat bahwa timbul inkonsistensi atau ketidaksesuaian karena pengarang teks menggunakan beberapa sumber dan disusun sedemikian rupa. Contoh yang cukup menggambarkan hal tersebut ialah 2 Korintus 2: 13 yang terasa tidak ada hubungannya dengan ayat yang ke 14, tetapi justru lebih berhubungan dengan 2 Kor 7: 5. Dengan hal tersebut kritik sumber akan berpendapat bahwa Kor 2: 14-7:4 yang merupakan materi dari sumber yang berbeda. Oleh karena itu, kritik sumber dapat mengusulkan agar 2 Korintus 2: 13 disatukan langsung dengan 2 Korintus 7: 5 sebagai suatu konteks yang berasal dari sumber yang sama. Dengan pemahaman inilah beberapa ketentuan yang digunakan dalam kritik sumber ialah: terdapat keberagaman makna gaya penulisan, macam-macam pebendaharaan kata dan sudut pandang, adanya benturan dan ketidaksesuaian di dalam teks, hubungan-hubungan yang tidak elastis antara kalimat satu dengan yang lain dan beberapa bab yang satu dengan yang lain, dan beragam yang pengulangan yang nampak.

Kritik Bentuk

Kritik bentuk sangat berperan sebagai media tafsir paling digunakan di sepanjang abad 20. Awalnya kritik bentuk adalah sebuah analisis bahasa dan teks tertentu dan bisa diterapkan secara langsung (lisan) maupun secara tidak langsung (tertulis). Yang perlu diperhatikan ialah cara menganalisis pola-pola linguistik yang terlihat dalam teks tertentu, dan bagaimana pola linguistik tersebut ikut ambil bagian dalam menentukan bentuk dan ekspresi teks tersebut.

Kritik bentuk memberikan perumpamaan adanya keterikatan antara bahasa teks tertentu dengan aturan sosial maupun aturan sastra tersebut yang akan membuah bahasa umum yang diterima dan digunakan bersama oleh masyarakat penggunanya, atau aliran, dalam rangka mencukupi kebutuhan komunikasi dan pengungkapan diri masyarakat, begitupun sebaliknya aliran tersebut berpengaruh besar dalam aturan sosial dan kesusasteraan yang menunjukkan aliran tersebut diciptakan dan berfungsi. Terkait dengan kritik bentuk yang berfungsi sebagai cara exegetis yang membuat para penafsir sampai pada pemikiran tentang fungsi komunikatif yang akhirnya ditimbulkan dari teks tertentu. Setiap teks dipahami sebagai karakter yang unik dan tentu terdapat makna unsur yang unik, dengan dipakainya bahasa baku yang berlangsung di pembicaraan sosial dan pembicaraan kesusasteraan tertentu. Contoh aturan penggunaan kata Rabbi dan penerapannya kepada Yesus di dalam Matius 23 : 7,8; 26:25;49; Markus 9:5; 11:21. Transliterasi secara umumnya adalah sebagai “guru”, namun tentu tidak sepenuhnya persis dengan pemahaman bahasa kita tentang guru di kalangan umum masyarakat kita. Rabi adalah bahasa baku yang dipahami dengan arti khusus saat itu, dan mempunyai fungsi untuk mewujudkan tujuan komunikasi tertentu. Dengan kata lain terkait dengan kritik bentuk ini terdapat dua hal penting yang perlu dipahami yakni bentuk teks dan alirannya. Bentuk mengacu pada perumusan khusus dari setiap teks, lain halnya dengan aliran yang memperlihatkan kepada kita metode khas yang mengekspresikan dan bahasa khusus yang secara umum digunakan dari sebuah teks. Metodi ini awalnya dikembangkan di Jerman, oleh karena itu seringkali menggunakan istilah jerman juga yakni *Gattung* yang artinya aliran/genre, *Sitz Im Leben* yang artinya aturan sosial dan *Sitz im Leteratur* untuk aturan sastra.

Steven H Travis berpendapat bahwa kritik bentuk mempunyai dua tujuan yaitu menggolongkan berbagai kitab Perjanjian Baru menurut aliran sastranya (*Gatuungsgeschichte*) dan menguraikan unsur-unsur tradisi yang lebih kecil terkait bentuknya saat masih berupa ucapan.¹² Secara urut, kritik bentuk ini dipakai guna menguraikan kitab Injil oleh para ahli di Jerman yaitu K.L. Schmidt, N. Dibelius dan Rudolph Bultman. Cara kerjanya dapat dilihat melalui pegangan dasar berikut ini:

Perdananya Injil Sinoptis dipahami sebagai kesusasteraan masyarakat (*folk literature*) atau Sastra pasaran (*popular literature*). Terkait para penulis Injil tersebut bukanlah sebagai penggagas sepenuhnya, namun kolektor, wahana tradisi, para penyunting. Dengan pemahaman ini para penulis/pengarang tidaklah sepenuhnya sebagai ahli sejarah zaman sekarang ini, namun penerima, dan pembawa tradisi yang diterima kalangan kristen saat itu.

Periode pelayanan Tuhan Yesus dengan periode penulisan kitab Injil terdapat suatu masa perkataan Yesus dan cerita pribadinya diceritakan dan tersebar dari mulut ke mulut di orang-orang kristen saat itu. Namun sumber X misalnya, sudah diklaim sebagai dokumen yang sudah ada sejak 50 Masehi, tetapi tradisi dari mulut ke mulut masih dipakai cukup lama sampai abad ke dua oleh Gereja.

Tradisi yang berbicara tentang Yesus tersebar dan dikenal sebagai unit-unit yang mandiri selama masa itu. Hal ini sangat berkaitan dengan kegiatan para pelayan saat itu yang selalu mengamalkan berita tentang Yesus sesuai dengan kebutuhan. Dapat dibayangkan para pelayan akan memakai kisah khas tentang Yesus kristus dan mengulang perkataan Yesus dalam ceramah-ceramah yang para pelayan sampaikan saat itu. Maka kita banyak mendapatkan alinea-alinea pendek yang jelas dengan dirinya tanpa harus menyaksikan secara langsung dengan alinea sebelum dan sesudah. Sebagai contoh ada dalam Mark 2: 1-3:6.

Saat masa tradisi mulut ke mulut, unsur tradisi mempunyai wujudnya masing-masing yang konsistensi dengan fungsinya dalam stigma masyarakat Kristen kala itu. Wujud unit tradisi tersebut sangat dihubungkan dengan aturan sosial dan aturan sastra yang konsistensi menyesuaikan dengan fungsi dan pemikiran dari setiap unit tradisi tersebut. Yang artinya, wujud dari unit tradisi tersebut mempunyai *Sitz im Leben* (aturan sosial) nya masing-masing. Menurut Deibelius terdapat lima kategori wujud yaitu:

¹² "Form Criticism" in Howard Marshall (Ed.), *New Testament Interpretation* (Exeter: Paternoster Press, 1979), 153ff.

Paradigma

Paradigma adalah sekmen pendek dan tujuan pada kata-kata Yesus yang terikat. Misalnya ialah injil Mrk 3: 31-35. Ada berapa contoh paradigma lainnya yang mesti kita lihat, contoh Markus 2: 1-12, 18-22; 23-28; 3:1-5,-20-30. Paradeigma yang adalah bahasa Yunani dari Paradigma yang berarti contoh. Maka Dibelius berpendapat bahwa para missionaris menggunakan paradigma saat itu dengan tujuan memberikan gambaran pengajaran yang akibatnya pengajarannya mudah dipahami oleh pendengarnya. Terdapat lima ciri khusus yang semestinya diketahui oleh sebuah paradigma, yaitu:

- a) Mempunyai karakter bebas dan independent dari ceritanya
- b) Mempunyai karakter pendek dan elegan- tidak memiliki keterikatan terhadap biographik
- c) Lebih menonjolkan sifat religius dari pada sifat keelokan
- d) Berpedoman pada kata-kata Yesus.
- e) Sampai pada pemahaman yang berguna untuk pengajaran.

Cerita Rakyat (Novel)

Cerita rakyat ini ada dalam bentuk cerita tentang Tuhan Yesus yang melakukan mukjizat, yang seringkali mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan alur cerita yang sebenarnya. Cerita itu sendiri dapat dibagi lagi menjadi kelompok yang lebih kecil, yaitu: cerita eksorsisme (misalnya Markus 5:1-20; 9:14-29), cerita penyembuhan lainnya (Markus 1:40-45; 5: 21-43) dan Cerita Alam Keajaiban 5:21-43 dan Keajaiban Alam (Markus 4:35-41; 6:35-44 , 45-52). Semua cerita ini pada umumnya menggunakan pola dasar yang sama: deskripsi orang yang membutuhkan pemulihan (penyembuhan), kata-kata penyembuhan, dan hasil tindakan penyembuhan. Pola dasar ini juga muncul dalam cerita serupa dalam kehidupan orang Yahudi biasa dan orang bukan Yahudi lainnya. Fungsi utamanya bukan untuk memberikan contoh seperti paradigma, tetapi untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa pelaku adalah manifestasi dari wahyu Tuhan. Terutama cerita ini digunakan dalam masyarakat Helenistik untuk menunjukkan superioritas Yesus atas para dewa dan pekerja ajaib mereka. Menurut Bultman, cerita-cerita ini diproduksi untuk publisitas dan permintaan maaf.

Legenda

Legenda yang disebutkan di sini tidak serta merta berarti bahwa cerita tersebut selalu non-historis, meskipun biasanya demikian. Hal penting tentang legenda ini terletak pada tujuan penggunaannya. Legenda ini digunakan untuk memenuhi dua keinginan penting: keinginan untuk memahami kebajikan dan kehidupan orang-orang kudus dalam kisah Yesus, dan secara bertahap mengarah pada keinginan untuk mengenal Yesus sendiri. Anda dapat melihat beberapa contoh, seperti legenda tentang Yesus dalam Injil Lukas. 2:41-49 ; 4:29, tentang Petrus dalam Mat. 14:28-33; 16:13-23, tentang Yudas dalam Injil Matius. 27:3-8.

Mitos

Dalam mitos, fenomena supernatural diyakini memasuki tiap tahap kehidupan manusia. Mitos ini dibagi menjadi tiga cerita: kisah Marco dibaptis. 1:9-11 dan persamaannya, kisah pengadilan Matt. 4:1-11 dan persamaannya, serta kisah transfigurasi Yesus dalam Injil Markus. 9:2-8.

Nasehat

Nasehat atau paranese adalah istilah yang digunakan Dibelius untuk menyebut bahan ajar dalam Injil. Sitz im Leben-nya dapat ditemukan dalam persyaratan Pertanyaan dan Jawaban Ajaran. Secara formal, ajaran Tuhan Yesus dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu: pedoman (kata mutiara), perumpamaan, fabel, tantangan kenabian, perintah pendek, dan perintah diperpanjang. Pada saat yang sama, Bultman membagi ajaran Tuhan Yesus menjadi tiga kategori berdasarkan isinya, yaitu: kata-kata logis atau bijak, nubuatan atau kata-kata kiamat, aturan atau hukum sosial.

Kritik Redaksi

Singkatnya, kritik editorial dapat dipahami sebagai upaya untuk menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan proses penulisan teks Perjanjian Baru tertentu. Kata revisi sendiri merujuk pada penulis teks Perjanjian Baru, terutama proses penyuntingan penulis Injil sinoptik ketika mereka menulis karya mereka. Terkadang metode ini juga disebut kritik komposisi. Namun, tidak peduli seberapa dekat keduanya, mereka mengakui bahwa mereka berbeda. Kritik editorial adalah studi tentang perubahan nyata yang dibuat oleh para penulis alkitabiah terhadap bahan-bahan tradisional yang

mereka terima. Meskipun kritik tata letak menganalisis tata letak bahan-bahan tradisional ini, motivasi tata letak adalah pemahaman teologis dan niat penulis untuk menulis teks Perjanjian Baru. Tinjauan editorial juga tentang proses editorial, tetapi tinjauan editorial tidak sama dengan tinjauan formal. Kritik formal cenderung memandang Injil sebagai kumpulan dokumen yang berasal dari unit yang terpisah. Para penulis Alkitab bertindak sebagai pengumpul unit-unit tradisional ini melalui proses interpretasi yang spesifik. Kritikus editorial, di sisi lain, melihat Injil sebagai dokumen lengkap, dan penulisnya sebagai teolog terpisah dengan hak dan kebebasan mereka sendiri. Kritik formal berkaitan dengan asal usul tradisi alkitabiah dan kritik editorial berkaitan dengan tahap akhir teks. Dengan demikian, kritik editorial didasarkan pada kritik formal yang memungkinkan penelusuran yang lebih jelas dari karya-karya penulis alkitabiah. Kritik editorial di sini berusaha untuk menemukan orisinalitas teologis dari penulis alkitabiah sehubungan dengan sumber-sumber yang digunakan oleh penulis Alkitab.

Semua kata dan cerita Injil umumnya muncul dalam tiga konteks dasar. Konteksnya, pertama-tama, dalam kehidupan Kekristenan Awal, dalam pengajaran historis Yesus, pada akhirnya dalam pikiran penginjil. Dalam konteks ketiga ini, pemahaman pribadi penulis Alkitab muncul dan mewarnai teks dan cerita yang diberikan, yang menyampaikan Injil kepada penerima. Pendapat, hubungan editorial dan kesimpulan masing-masing penulis Injil adalah untuk mengetahui bagaimana memilih, memodifikasi, dan mengembangkan bahan-bahan yang mereka gunakan (misalnya, perbandingan Matius, Lukas dan Markus) lebih hati-hati dan hati-hati. Penulis ini memahami, menafsirkan, dan mengedit setiap tradisi yang diterimanya.

Contoh: Secara umum kita setuju bahwa Matius menggunakan sumber Markus, Q, dan M ketika menulis Injil. Namun, menganalisis penempatan teks, ia tampaknya memiliki pemahaman dan interpretasi sendiri tentang Kilma juga. Dari tradisi yang digunakannya. Ini juga memberikan Injilnya perbedaan khusus dari Injil lain yang menggunakan sumber tradisional yang sama. Misalnya, dalam kasus Kristologi Matius, di mana Yesus digambarkan sebagai raja dan hamba (dibandingkan dengan Matius 1:1; 12:15-21), sikapnya terhadap hukum (Matius 5:38f; 5:17-).) 20) Menyajikan Injilnya sendiri, eksklusif dan universal (lihat 15, 24; 8, 5-13). Kita juga dapat menggunakan contoh spesifik dari perikop. Misalnya, pasal 17:1-8. Analisis kritis terhadap sumber-

sumber perikop ini menunjukkan bahwa itu adalah Markus. 9: 2-8. Membandingkan kedua teks, tinjauan editorial menyelidiki lebih lanjut perubahan editorial yang dibuat oleh Matius dan menemukan bahwa perubahan editorial ini dimotivasi oleh teologi. Berikut beberapa catatan tentangnya. Pertama, dia mengkhotbahkan Yesus dalam wujud Musa. Misalnya, Matius mengubah tanda yang merujuk kepada Musa sebelum merujuk kepada Elisa (Matius 17:3). Matius juga memberikan penjelasan yang lebih rinci: "Wajah-Nya bercahaya seperti matahari" (ay. 2). Itu mengingatkan saya pada wajah berseri-seri Musa ketika dia baru saja menerima Sepuluh Perintah di Gunung Sinai (Keluaran 34:29-35). Hanya Matius (ay. 5) yang menyatakan bahwa awan yang menutupi para murid pada waktu itu bersinar "terang" di antara para penulis Injil sinoptik ketika orang Israel berada di padang gurun. Itu mengingatkan saya pada kemuliaan Shekina. .. Matius juga menambahkan kata *auton* ke dalam Markus versi 8 ayat. Dengan demikian, Yesus dilihat oleh Matius sebagai guru yang unik dan Musa yang baru. Bagi Matius, Yesus jauh di depan Musa.

KESIMPULAN

Bahwa pembaca dan teks-teks Alkitab entah bagaimana terkait dalam hubungan yang saling mengubah bukanlah persepsi baru, terutama dalam konteks di mana Alkitab Kristen telah diterima sebagai Kitab Suci normatif untuk penyembahan dan kehidupan yang setia. Hermeneutik ini memiliki aspek hubungan ini dan bergulat dengannya tidak hanya dalam teori, tetapi juga dalam praktik dengan menanyakan: Bagaimana seorang pembaca yang ingin membaca Alkitab Kristen sebagai Kitab Suci dengan baik hari ini dapat terbentuk; dan bagaimana interpretasi Kitab Suci itu sendiri menginformasikan tidak lepas baik secara teks dan konteks.

REFERENSI

- Hadi WM, Abdul. *Hermeneutika, estetika, dan religiusitas : esai-esai sastra sufistik dan seni rupa*, penyunting, Ali Zainal Abidin, Jakarta: Sadra International Institute, 2016.
- Hornby, A.S., *Oxford Advance Learner's Dictionary*, Oxford: Oxford University, 1995.
- Howard, R. J. *Three Faces of Hermeneutics*. Berkeley: University of California Press, 1982.
- McKenzie. *To Each Its Own Meaning*. Kentucky: John Knox Press, 1999.
- Minggu, Stefanus. Makalah: *Hermeneutik Umum*. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2018.

- n.n. *Hermeneutika Perjanjian Baru*. dalam *The Language Of Theology*,
<https://theodise.wordpress.com/2014/03/19/hermeneutika-perjanjian-baru/>
Nursida, Ida. Jurnal: *Menakar Hermeneutika dalam Kajian Sastra*. Banten: Fakultas
Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin.
- Palmer, Richard E. "Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher." In *Dilthey, Heidegger and Gadamer*. Evanston, Illinois: Northwestern University Press, 1969.
- Richardson, A., & Bowden, J. *The Westminster Dictionary of Christian Theology*.
Philadelphia: The Westminster Press, 1983.
- Ricouer, Paul. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Bantul, Kreasi Wacana, 2012.
- Tamawiwiy, August Cornelis. "A FOUNDATION FOR A CULTURE OF JUSTPEACE: Church
as a Hermeneutic Community to Promote Peace Narratives." *MAHABBAAH: Journal
of Religion and Education* 2, no.1 (2021): 61-72.
<https://doi.org/10.47135/mahabbah.v2i1.3>.
- Timo, Ebenhaizer I Nuban & Putrawan, Bobby Kurnia. "THE BIBLE IN CONTEXTUAL
THEOLOGICAL WORK IN INDONESIA". *QUAERENS: Journal of Theology and
Christianity Studies* 3, no. 1 (2021): 1-24.
<https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.24>.
- Verdianto, Yohanes. "Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab
Dari Masa ke Masa." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1,
no.1, (Juli 2020): <https://doi.org/10.46974/ms.v1i1.2>.



SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
by <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/servire/> is licensed under a Lisensi Creative Commons
Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional